

## **Dialek Bahasa Madura di Jawa Timur Bagian Timur: Kajian Dialektologi**

**Siti Murtifatul Uqraniyyah<sup>1</sup>, Astri Widyaruli Anggraeni<sup>2</sup>, Hasan Suaedi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: [sitimurtifatul@gmail.com](mailto:sitimurtifatul@gmail.com)<sup>1</sup>, [astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id](mailto:astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hasansuaedi@unmuhjember.ac.id](mailto:hasansuaedi@unmuhjember.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini menyelidiki variasi Bahasa Madura di daerah Pantura (Pantai Utara). Penelitian ini juga membahas ciri morfofonemis dari ketiga wilayah penelitian Bahasa Madura. Penelitian ini mengamati tiga kabupaten: Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dan cakap. Kosa kata yang terdiri dari sepuluh kata kerja Madura dengan 200 gloss Morris Swadesh adalah subjek penelitian ini. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian. Hasil menunjukkan bahwa di ketiga kabupaten yang dipelajari—Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi—terdapat perbedaan dan persamaan dialek. Adanya perbedaan dan persamaan dialek dipengaruhi dari letak wilayah geografis ketiga wilayah penelitian. Perbedaan maupun persamaan tersebut kemudian dikelompokkan dalam bentuk tabel kemudian dipetakan sesuai simbol dari peta wilayah yang telah ditentukan peneliti. Selain itu, ditentukan juga ciri dialek dari perbedaan dan persamaannya di ketiga wilayah penelitian tersebut dengan menggunakan proses morfofonemis. Namun, ciri-ciri dialek Bahasa Madura berdasarkan morfofonemis pada penelitian ini ternyata tidak semua *gloss* bisa mendapatkan imbuhan atau afiksasi untuk melakukan proses morfofonemis dikarenakan ada dialek yang berdasarkan wilayahnya sudah mendapatkan imbuhan di awal kata nya.

**Kata kunci:** *Dialek, Bahasa, Madura, Jawa Timur, Morfofonemis*

### **Abstract**

This research aims to examine the variations in Madurese language spoken in the Pantura (Pantai Utara) region. The study also looks at the morphophonemic characteristics of Madurese dialects in three districts: Probolinggo Regency, Situbondo Regency, and Banyuwangi Regency. The data was collected through listening and speaking methods, and the research focused on 10 Madurese verbs that included 200 Morris Swadesh glosses. The study used both primary and secondary data sources. The research findings reveal that there are differences and similarities in dialects among the three research areas. The differences

and similarities are influenced by the geographical location of the areas. These differences and similarities are presented in a table form and mapped onto a regional map using symbols. Additionally, the research also identifies the dialect characteristics of the differences and similarities in the three research areas using a morphophonemic process. However, the study shows that not all glosses undergo the morphophonemic process, as some dialects already have affixes at the beginning of their words based on their region.

**Keywords :** *Dialect, Language, Madurese, East Java, Morphophonemic*

## PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik variasi bahasa adalah dialektik, yang muncul pada titik waktu tertentu dan dipengaruhi oleh daerah regional kelompok bahasa tertentu. Masyarakat menggunakan dialeknya sendiri untuk membedakan diri dari orang lain. Semua orang yang berbicara dalam bahasa yang sama, bebas dari dialek atau variasi bahasa. Secara teoritis bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, melalui bahasa kebudayaan dapat dikembangkan, tanpa suatu kebudayaan suatu bahasa tidak dapat tercipta dan dapat digunakan (Suaedi, 2018: 63). Dengan munculnya dialek-dialek ini, ilmu yang dikenal sebagai dialektologi muncul. Istilah "dialektologi" berasal dari kata "dialekt" dan "logi", sedangkan istilah "dialektologi" berasal dari kata Yunani "dialektos", yang digunakan untuk menunjukkan keadaan bahasa di Yunani yang menunjukkan perbedaan kecil dalam bahasanya. Kata Yunani "logos", yang berarti "ilmu", adalah asal kata logi.

Pemahaman mengenai wilayah penelitian harus dimiliki oleh peneliti dalam penelitian dialektologi. Pengenalan wilayah penelitian penting untuk menguasai medan atau lokasi penelitian. Pengenalan wilayah penelitian juga membantu peneliti mengambil tindakan strategis yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan lancar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti telah menentukan wilayah penelitian yang akan dikaji yaitu wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yang terdiri dari tiga kabupaten, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Ketiga kabupaten tersebut memiliki keragaman bahasa yang cukup unik untuk dikaji karena wilayah tersebut tidak hanya diduduki oleh masyarakat suku Jawa, namun juga ada suku lainnya yaitu Madura. Adanya keragaman suku pada wilayah tersebut menyebabkan akulturasi budaya yang sering disebut Pendalungan oleh masyarakat sekitar. Menurut Anggraeni (2017) adanya keberagaman etnis di daerah Jember yang dikenal dengan istilah Pendalungan membuat masyarakatnya harus dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka dapat memahami konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur untuk membantu proses komunikasi antaretnis. Oleh karena itu, peneliti menentukan wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitiannya karena secara geografis jalur Pantura (Pantai Utara) memiliki bentuk pemukiman penduduk memanjang atau linear mengikuti jalan raya.

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin fokus pada pemetaan dialek Bahasa Madura di wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi karena ketiga wilayah tersebut memiliki persamaan

dan perbedaan dialek dalam penggunaannya sehari-hari. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan ciri-ciri morfofonemis penggunaan dialek Bahasa Madura di wilayah Pantura (Pantai Utara) khususnya bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi.

Terdapat beberapa penelitian yang serupa, terutama dalam bidang dialektologi, yang membahas variasi dialek di beberapa wilayah tertentu, salah satunya adalah ranah perbedaan dialek, yaitu variasi fonologis dan leksikal di wilayah Kabupaten Ngawi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggambarkan pola pemetaan dialek melalui unsur fonologis dan leksikal di wilayah Kabupaten Ngawi (Rahayu, 2013). Selain itu, penelitian ini membahas perbedaan fonologis dan leksikal antara isolek-isolek bahasa Bawean dan disajikan dengan peta bahasa. Perbedaan fonologis dan leksikal menunjukkan bahwa wilayah pengamatan penelitian memiliki ciri khas, karena dialek yang digunakan di sana adalah bahasa Jawa (Wijayanti, 2016). Penelitian berikutnya memeriksa aspek morfofonemik untuk mempelajari variasi dialek masyarakat Gresik dalam bahasa Jawa. Studi juga menemukan gejala perubahan fonem dan penghilangan fonem (Adha, 2011).

Adapun studi yang menggunakan dialektologi untuk mempelajari pemetaan Bahasa Pandhalungan di masyarakat Kabupaten Probolinggo. Pemetaan bahasa digunakan sebagai dasar penelitian dialektologi dan fokus penelitian tersebut adalah perbedaan fonologis dan leksikal. Proses apheresis terlihat pada perbedaan fonologis dan leksikal, dan dapat diasumsikan bahwa dialek bahasa masyarakat Pandhalungan cenderung mengacu pada wilayah Madura, meskipun mereka secara administratif berada di tanah Jawa (Purwanti, 2015). Variasi fonologis dan leksikal yang ada di wilayah tertentu adalah topik diskusi dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan pemetaan penggunaan bahasa Madura di wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan ciri-ciri dialek Bahasa Madura berdasarkan morfofonemis pada masing-masing wilayah Pantura bagian Jawa Timur yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Penelitian ini menggunakan observasi sebagai metode simak (Sudaryanto, 2015). Dengan metode cakap, peneliti mewawancarai responden dan merekam setiap jawaban mereka pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah kosa kata yang terdiri dari sepuluh kata kerja Madura yang termasuk dalam 200 glossary Morris Swadesh adalah subjek penelitian ini. Data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti. Data primer terdiri dari data utama, yaitu gloss atau data lingual yang diperoleh oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data lapangan. Data sekunder terdiri dari data pendukung penelitian, yaitu peta dasar, batas wilayah, dan kondisi geografis wilayah penelitian. Data utama yang digunakan peneliti diperoleh dari informan melalui wawancara.

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu dipilih berdasarkan gender, pendidikan, dan bergantung pada jenis penelitian itu sendiri. Kriteria dalam pemilihan responden atau informan agar tepat dalam menentukan data yang akan disajikan yaitu:

- 1) Memiliki usia sekitar 30-70 tahun dan tidak pikun. Usi aini merupakan usia ideal, karena informan dianggap sudah memahami dialek yang digunakan dianggap sudah sangat kental dan melekat dengan daerah tersebut.
- 2) Informan jarang atau tidak pernah bepergian jauh, sehingga tidak ada campuran dari Bahasa lain.
- 3) Berpendidikan maksimal SMA, karena jika sudah diperguruan tinggi kemungkinan sudah tercampur dialek lain.
- 4) Bisa menggunakan berbahasa Indonesia yang baik secara aktif maupun pasif.
- 5) Merupakan orang asli (lahir dan dibesarkan) di daerah penelitian.
- 6) Sehat jasmani dan rohani berarti informan tidak gila atau pikun dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan. Sehat rohani berarti informan tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam.

Sehingga penelitian dialektologi dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif tentang situasi kebahasaan setempat, penelitian ini memerlukan banyak informan (Samarin, 1988: 28). Untuk tujuan ini, penelitian ini akan menggunakan dua orang responden yang berasal dari kecamatan yang berbeda dalam satu wilayah di mana orang-orang menggunakan dialek Madura sebagai bahasa sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Penggunaan Variasi Bahasa Madura di Wilayah Pantura Bagian Jawa Timur

Peta linguistik adalah singkatan dari "peta bahasa", menurut Chambers & Trudgill (2007: 25). Peta linguistik ini disebut sebagai peta tampilan dan peta interpretasi. Secara sederhana, tujuan dari peta tampilan ini adalah untuk memindahkan perspektif geografi ke tabel jawaban untuk keterangan data yang ada di peta. Peta interpretasi, di sisi lain digunakan untuk menunjukkan bagaimana variasi utama tersebar di antara wilayah. Peta bahasa, atau peta dialek, digunakan oleh Ayatrohaedi (1979: 31-32) untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antar dialek. Peta peragaan (display maps) dan peta tafsiran (interpretive maps) adalah dua jenis peta bahasa. Pada kajian dialektologi juga dapat memetakan perbedaan kebahasaan dialek-dialek yang diteliti. Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor perbedaan tempat yang berbeda (Sariono, 2016: 74). Bahasa Madura dialek Probolinggo memiliki perbedaan dengan Bahasa Madura dialek Situbondo ataupun Banyuwangi. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah administratif.

Variasi Bahasa Madura di wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi memiliki persamaan dan perbedaan di beberapa penggunaan dialeknya. Hal ini dipengaruhi oleh letak wilayah secara geografis. Kabupaten Situbondo memiliki 7°35'–7°44' Lintang Selatan dan 113°30'–114°42' Bujur Timur. Kabupaten Situbondo berada pada posisi 112°50'–113°30' Bujur Timur dan 7°40'–8°10' Lintang Selatan. Kabupaten Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Kabupaten Bondowoso dan

Banyuwangi di sebelah selatan, dan Kabupaten Probolinggo di sebelah barat. Kabupaten Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, dan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi di Lokasi Kabupaten Banyuwangi adalah di antara 7°44'-8°46' Lintang Selatan dan 113°53'-114°38' Bujur Timur. Menurut letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Namun, jika kita melihat dari sudut pandang lain, posisi ini tidak sama. Kabupaten Banyuwangi berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di bagian utara, Selat Bali di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Kabupaten Bondowoso serta Kabupaten Jember di bagian barat.



**Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian**

**Keterangan Simbol:**

- ▣ : TP I (Kabupaten Probolinggo)
- ▴ : TP II (Kabupaten Situbondo)
- : TP III (Kabupaten Banyuwangi)

Berdasarkan gambar 1. Peta Wilayah Penelitian, peneliti menentukan beberapa informan untuk melakukan penelitian Bahasa Madura pada masing-masing wilayah penelitian. Meskipun informan dipilih sesuai dengan standar penelitian dialek, mereka dipilih secara acak. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan pada setiap area pengamatan, didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Gloss di Wilayah Penelitian**

| No | Gloss  | Wilayah Penelitian |           |          |
|----|--------|--------------------|-----------|----------|
|    |        | TP I               | TP II     | TP III   |
| 1  | Bakar  | tonoh              | obbhâr    | obbhâr   |
| 2  | Baring | ghentang           | tèdung    | ghentang |
| 3  | Gosok  | ngosso             | osso      | osso     |
| 4  | Hisap  | nyerghuk           | ngenynyot | serghuk  |
| 5  | Hitung | bitong             | bitong    | bitong   |

|    |        |         |        |         |
|----|--------|---------|--------|---------|
| 6  | Ikat   | nalè'èh | talèh  | talè'èn |
| 7  | Jatuh  | gegger  | labu   | gegger  |
| 8  | Lempar | sèmpat  | ontal  | kentor  |
| 9  | Napas  | nyabâ   | nyabâ  | nyabâ   |
| 10 | Nyanyi | nyanyi  | nyanyi | nyanyi  |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan dan kesamaan dialek yang muncul di ketiga wilayah penelitian. Pada *gloss* pertama dan ketiga TP I memiliki dialek yang berbeda dengan TP II dan TP III. Pada *gloss* kedua dan ketujuh TP II memiliki perbedaan dialek dengan TP I dan TP III. Selanjutnya, pada *gloss* keempat, keenam, dan kedelapan terlihat perbedaan dialek dari ketiga wilayah penelitian tersebut. Lalu, pada *gloss* kelima, kesembilan, dan kesepuluh terlihat persamaan dialek antara ketiga wilayah penelitian tersebut.

### Ciri-ciri dialek Bahasa Madura di Wilayah Pantura Bagian Jawa Timur berdasarkan Morfofonemis

Morfofonemis adalah studi tentang perubahan bunyi atau fonem yang disebabkan oleh proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2008: 43). Selain itu, menurut Hima (2014: 48) morfofonemis adalah penelitian tentang bagaimana morfem tertentu bertemu dengan morfem lain. Lima kelompok morfofonemis dapat ditemukan dalam Bahasa Madura: (1) peluluhan fonem awal bentuk dasar, (2) peluluhan fonem awal dengan perubahan vokal, (3) asimilasi progresif, (4) munculnya bunyi glotal dan pelancar, dan (5) geminasi atau perangkapan konsonan (Sofyan, 2016: 108). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan proses morfofonemis Bahasa Madura yang terbagi menjadi (1) Prefiksasi, (2) Infiksasi, (3) Sufiksasi, dan (4) Konfiksasi. Prefiks Bahasa Madura terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-}, {sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks Bahasa Madura terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar-}, {-en-}, {-om-}. Sufiks Bahasa Madura terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {-aghi}. Dan konfiks pada Bahasa Madura terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en}, {ka-aghi}, {pa-an}, {sa-na}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}.

Pada tabel 1 di atas telah menyajikan hasil penelitian dialek Bahasa Madura di ketiga wilayah penelitian yang termasuk wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Adapun pengelompokkan proses morfofonemis Bahasa Madura berdasarkan *gloss* kata kerja pada data penelitian yaitu sebagai berikut.

#### a. Prefiksasi

##### **Gloss 1: bakar**

TP I : tonoh

/e/ + /tonoh/ → etonoh 'dibakar'

/a/ + /tonoh/ → atonoh 'terbakar'

TP II : obbhâr

/e/ + /obbhâr/ → eobbhâr 'dibakar'

/a/ + /obbhâr/ → aobbhâr 'terbakar'

TP III : obbhâr

/e/ + /obbhâr/ → eobbhâr 'dibakar'

/a/ + /obbhâr/ → aobbhâr 'terbakar'

Secara morfofonemis kata 'bakar' dalam Bahasa Madura tersebut dapat diberi afiksasi prefiks (e-) sehingga berubah menjadi kata **eobbhâr** pada TP II dan TP III yang memiliki arti 'dibakar'. Lalu untuk TP I menjadi **etonoh** yang memiliki arti yang sama yaitu 'dibakar'. Selain itu, kata **obbhâr** dan **tonoh** dalam Bahasa Madura juga mendapat prefiks (a-) sehingga kata nya menjadi **aobbhâr** dan **atonoh** yang artinya 'terbakar'.

#### **Gloss 2 : baring**

TP I : ghentang

/a/ + /ghentang/ → aghentang 'berbaring'

TP II : tédung

/pe/ + /tédung/ → petédung 'baringkan'

TP III : ghentang

/a/ + /ghentang/ → aghentang 'berbaring'

Secara morfofonemis kata 'baring' dalam Bahasa Madura tersebut dapat diberi afiksasi prefiks (a-) pada TP I dan TP III sehingga berubah menjadi kata **aghentang** yang memiliki arti 'berbaring', sedangkan pada TP II mendapat afiksasi prefiks (pe-) sehingga berubah menjadi kata **petédung** yang memiliki arti 'baringkan'.

#### **Gloss 3 : gosok**

TP I : ngosso

-

TP II : osso

/e/ + /osso/ → eosso 'digosok'

TP III : osso

/e/ + /osso/ → eosso 'digosok'

Secara morfofonemis kata 'gosok' dalam Bahasa Madura tersebut dapat diberi afiksasi prefiks (e-) sehingga berubah menjadi kata **eosso** pada TP II dan TP III yang memiliki arti 'digosok'.

#### **Gloss 4 : hisap**

TP I : nyerghuk

-

TP II : ngenynyot

-

TP III : serghuk

/e/ + /serghuk/ → eserghuk 'dihisap'

Secara morfofonemis kata 'hisap' dalam Bahasa Madura tersebut dapat diberi afiksasi prefiks (e-) pada dialek di wilayah TP III saja, sehingga kata nya berubah menjadi **eserghuk** yang memiliki arti 'dihisap'.

#### **Gloss 5 : hitung**

TP I : bitong

/e/ + /bitong/ → ebitong 'dihitung'

/a/ + /bitong/ → abitong 'menghitung'

TP II : bitong

/e/ + /bitong/ → ebitong 'dihitung'

/a/ + /bitong/ → abitong 'menghitung'

TP III : bitong

/e/ + /bitong/ → ebitong 'dihitung'

/a/ + /bitong/ → abitong 'menghitung'

Secara morfofonemis kata 'hitung' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi prefiks (e-) sehingga menjadi kata **ebitong** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'dihitung'. Selain itu, kata tersebut juga mendapat prefiks (a-) sehingga menjadi kata **abitong** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'menghitung'.

#### **Gloss 6 : ikat**

TP I : nalè'èh

-

TP II :

/e/ + /talèh/ → etalèh 'diikat'

/a/ + /talèh/ → atalèh 'terikat'

TP III : talè'èn

-

Secara morfofonemis kata 'ikat' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi prefiks (e-) sehingga menjadi kata **etaleh** pada TP II yang memiliki arti 'diikat'. Selain itu, juga dapat diberi prefiks (a-) menjadi **atalèh** pada TP II yang memiliki arti 'terikat'.

#### **Gloss 8 : lempar**

TP I : sémpat

/e/ + /sémpat/ → esémpat 'dilempar'

TP II : ontal

/e/ + /ontal/ → eontal 'dilempar'

TP III : kentor

/e/ + /kentor/ → ekentor 'dilempar'

Secara morfofonemis kata 'lempar' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi prefiks (e-) sehingga menjadi kata **esémpat** pada TP I, **eontal** pada TP II, dan **ekentor** pada TP III yang memiliki arti 'dilempar'.

#### **Gloss 9 : napas**

TP I : nyabâ

/a/ + /nyabâ/ → anyabâ 'bernapas'

TP II : nyabâ

/a/ + /nyabâ/ → anyabâ 'bernapas'

TP III : nyabâ

/a/ + /nyabâ/ → anyabâ 'bernapas'

Secara morfofonemis kata 'napas' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi prefiks (a-) sehingga menjadi kata **anyabâ** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'bernapas'.

#### **Gloss 10 : nyanyi**

TP I : nyanyi

/a/ + /nyanyi/ → anyanyi 'bernyanyi'

TP II : nyanyi  
/a/ + /nyanyi/ → anyanyi 'bernyanyi'  
TP III : nyanyi  
/a/ + /nyanyi/ → anyanyi 'bernyanyi'

Secara morfofonemis kata 'nyanyi' dalam Bahasa Madurs dapat diberi afiksasi prefiks (a-) sehingga menjadi kata **anyanyi** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'bernyanyi'.

## b. Sufiksasi

### Gloss 1 : bakar

TP I : tonoh  
/tonoh/ + /aghi/ → tonohaghi 'bakarkan'  
TP II : obbhâr  
/obbhâr/ + /aghi/ → obbhâraghi 'bakarkan'  
TP III : obbhâr  
/obbhâr/ + /aghi/ → obbhâraghi 'bakarkan'

Secara morfofonemis kata 'bakar' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi sufiks (-aghi) sehingga berubah menjadi kata **tonohaghi** pada TP I dan **obbhâraghi** pada TP II dan TP III yang memiliki arti 'bakarkan'.

### Gloss 5 : hitung

TP I : bitong  
/bitong/ + /-an/ → bitongan 'hitungan'  
/bitong/ + /-aghi/ → bitongaghi 'hitungkan'  
TP II : bitong  
/bitong/ + /-an/ → bitongan 'hitungan'  
/bitong/ + /-aghi/ → bitongaghi 'hitungkan'  
TP III : bitong  
/bitong/ + /-an/ → bitongan 'hitungan'  
/bitong/ + /-aghi/ → bitongaghi 'hitungkan'

Secara morfofonemis kata 'hitung' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi sufiks (-an) sehingga kata nya berubah menjadi **bitongan** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'hitungan'. Selain itu, kata tersebut juga mendapat sufiks (-aghi) sehingga berubah menjadi kata **bitongaghi** yang memiliki arti 'hitungkan' pada TP I, TP II, dan TP III.

### Gloss 6 : ikat

TP I : nalè'èh  
-  
TP II : talèh  
/talèh/ + /en/ → talehen 'ikatkan'  
TP III : talè'èn  
-

Secara morfofonemis kata 'ikat' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi sufiks (-en) sehingga kata nya berubah menjadi **talèhen** pada TP II yang memiliki arti 'ikatkan'.

### Gloss 7 : jatuh

TP I : gegger

/gegger/ + /an/ → geggeran 'mudah jatuh'

TP II : labu

/labu/ + /an/ → labuan 'mudah jatuh'

TP III : gegger

/gegger/ + /an/ → geggeran 'mudah jatuh'

Secara morfofonemis kata 'jatuh' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi sufiks (-an) sehingga kata nya berubah menjadi **geggeran** pada TP I dan TP III, sedangkan berubah menjadi **labuan** pada TP II yang memiliki arti 'mudah jatuh'.

#### **Gloss 8 : lempar**

TP I : sémpat

/sémpat/ + /aghi/ → sémpataghi 'lemparkan'

TP II : ontal

/ontal/ + /aghi/ → ontalaghi 'lemparkan'

TP III : kentor

/kentor/ + /aghi/ → kentoraghi 'lemparkan'

Secara morfofonemis kata 'lempar' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi sufiks (-aghi) sehingga menjadi kata **sémpataghi** pada TP I, **ontalaghi** pada TP II, dan **kentoraghi** pada TP III yang memiliki arti 'lemparkan'.

#### **Gloss 10 : nyanyi**

TP I : nyanyi

/nyanyi/ + /aghi/ → nyanyiaghi 'nyanyikan'

TP II : nyanyi

/nyanyi/ + /aghi/ → nyanyiaghi 'nyanyikan'

TP III : nyanyi

/nyanyi/ + /aghi/ → nyanyiaghi 'nyanyikan'

Secara morfofonemis kata 'nyanyi' dalam Bahasa Madurs dapat diberi afiksasi sufiks (-aghi) sehingga menjadi kata **nyanyiaghi** pada TP I, TP II, dan TP III yang memiliki arti 'nyanyikan'.

### **c. Konfiksasi**

#### **Gloss 1 : bakar**

TP I : tonoh

/ka/ + /tonoh/ + /an/ → katononan 'kebakaran'

TP II : obbhâr

-

TP III : obbhâr

-

Secara morfofonemis kata 'bakar' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi konfiks (ka-an) pada TP I sehingga berubah menjadi **katononan** yang memiliki arti 'kebakaran'.

#### **Gloss 6 : ikat**

TP I : nalè'èh

-

TP II : talèh

/a/ + /talèh/ + /an/ → atalèhan 'memakai tali'  
TP III : talè'èn  
-

Secara morfofonemis kata 'ikat' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi konfiks (ka-an) pada TP II sehingga berubah menjadi **atalèhan** yang memiliki arti 'memakai tali'.

#### **Gloss 7 : jatuh**

TP I : gegger  
/ka/ + /gegger/ + /en/ → kageggeren 'sesuatu yang dijatuhkan'  
TP II : labu  
-

TP III : gegger  
/ka/ + /gegger/ + /an/ → kageggeren 'kejatuhan sesuatu'

Secara morfofonemis kata 'jatuh' dalam Bahasa Madura dapat diberi afiksasi konfiks (ka-en) pada TP I dan TP III sehingga berubah menjadi **kageggeren** yang memiliki arti 'sesuatu yang dijatuhkan'.

#### **SIMPULAN**

Persamaan dan perbedaan dialek Bahasa Madura di ketiga wilayah penelitian disebabkan karena letak geografis wilayah tersebut yang saling berdekatan. Peneliti mengkonfirmasi tentang beberapa persamaan dialek pada ketiga wilayah penelitian yaitu pada *gloss* napas, hitung dan nyanyi. Selain itu, adapula dialek yang berbeda antara ketiga wilayah tersebut yaitu pada *gloss* hisap, ikat, dan lempar. Ciri morfofonemis dari penelitian ini dapat dilihat dari proses morfofonemis yang terjadi pada *gloss* yang bisa dibubuhkan afiksasi. Pada data yang dihasilkan terdapat beberapa dialek yang tidak dapat dibubuhkan afiksasi karena penggunaannya tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contohnya, pada *gloss* 3 'gosok' pada TP I tidak dapat melakukan proses afiksasi prefiks karena kata **ngosso** telah mendapatkan imbuhan (ng) sehingga tidak bisa mendapatkan imbuhan awalan untuk proses morfofonemis Bahasa Madura. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dialek Bahasa Madura berdasarkan morfofonemis pada penelitian ini yaitu tidak semua *gloss* bisa mendapatkan imbuhan atau afiksasi untuk melakukan proses morfofonemis dikarenakan ada dialek yang berdasarkan wilayahnya sudah mendapatkan imbuhan di awal katanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, Y. R. (2011). *Bahasa Jawa Dialek Gresik di Kabupaten Gresik (Kajian Morfofonemik)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 128–144. <https://doi.org/10.32528/bb.v2i2.825>
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (2007). *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University

Press.

- Hima, R. (2014). *Morfologo Bahasa Indonesia*. Jember: Cahaya Ilmu.
- Purwanti, A. T. (2015). *Mapping The Pandhalungan Language in Probolinggo District Communities: A Dialectological Study*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Rahayu, I. M. (2013). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Jakarta: Media Pressindo.
- Sofyan, A. (2016). *Fonologi Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Suaedi, H. (2018). Analisis Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa*, 3(1), 63–72.
- Sudaryanto. (2015). *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijayanti, E. D. (2016). *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi*. Skripsi. Universitas Airlangga.